

Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya

Hervrizal
STAI Diniyah Pekanbaru
Email: hervrizal@diniyah.ac.id

Abstrak

Kemunculan Khawarij dalam kancah pemikiran kalam dapat dilihat pada awalnya dari aspek politis, yaitu disebabkan oleh perbedaan cara pandang dan pemahaman mereka terhadap cara penyelesaian perselisihan umat Islam dengan arbitrase (*tahkim*) khususnya diantara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Namun kemudian berkembang pemikiran kalam secara teologis. Menurut Khawarij, penyelesaian perselisihan umat Islam dengan cara *tahkim* adalah menyalahi hukum Allah, dan berdosa besar sehingga halal darah mereka yang mengadakan *tahkim*. Ajaran-ajaran Khawarij seperti persoalan jabatan khalifah, mu'amalah sesama muslim non-Khawarij dan zuhud serta ibadah mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka. Begitu pula keyakinan seperti pemahaman hakikat iman dan tauhid, janji dan ancaman Allah, Al-Qur'an adalah makhluk, takwil dan qiyas juga menjadi landasan perbuatan mereka. Secara historis, Khawarij terpecah menjadi berbagai sekte seperti Azariqah, Shufriyah dan Ibadhiyah. Tulisan ini akan membahas permasalahan sejarah kemunculan Khawarij, ajaran-ajaran dan sekte-sekte dalam Khawarij.

Kata Kunci: Khawarij, sejarah kemunculan, ajaran dan sekte

Pendahuluan

Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang paling mulia diantara makhluk-makhluk-Nya yang lain. Kemuliaannya disebabkan oleh fungsinya sebagai khalifah Allah di atas dunia. Dengan panca indera, akal, naluri dan agama yang Allah turunkan kepadanya, sepatutnya manusia mampu mewujudkan ketentraman dan keselamatan di alam semesta ini.

Namun karena manusia hidup diliputi hawa nafsu dan bisikan serta godaan syaitan, seringkali terjadi bermacam kerusakan di atas muka bumi. "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum [30] :41).

Seiring kedatangan para Nabi dan Rasul Allah, manusia terus dibimbing ke jalan Allah, jalan yang lurus yaitu jalan menuju keselamatan di dunia dan di akhirat. Dimulai dengan perutusan Nabi Adam A.S sehingga ditutup dengan risalah Nabi Muhammad S.A.W. Para Nabi dan Rasul adalah berfungsi sebagai *mubasyirin* (pemberi khabar gembira akan karunia, redha dan surga bagi yang beriman dan beramal sholeh) dan juga berfungsi sebagai *mundzirin* (pemberi peringatan akan siksa dan azab baik di dunia dan neraka, bagi manusia

yang kufur dan ingkar terhadap Allah dan Rasul-Nya). “Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Al An'am [6]: 48)

Sejarah mencatat kehancuran dan kebinasaan manusia yang angkuh dan sombong. Fir'aun adalah contoh manusia yang dibinasakan Allah dengan ditenggelamkan di laut Qulzum, laut merah Mesir karena terlalu berlebihan kezaliman dalam mengelola kekuasaannya, mengaku dirinya Tuhan hanya untuk menguasai rakyatnya. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. “ (QS Yunus [10] : 92) Qarun ditenggelamkan di dalam perut bumi dengan segala harta kekayaannya sebab kesombongan pada hartanya. “Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).” (QS Al-Qashash [28] : 81)

Kasus-kasus serupa akan berulang terjadi sepanjang kewujudan alam semesta. Selepas wafat Baginda Rasulullah kaum muslimin khususnya kaum Muhajirin dan kaum Anshar sempat berselisih tentang siapa yang berhak menggantikan Rasulullah menjadi pemimpin kaum muslimin. Perselisihan selesai setelah kaum muslimin sepakat membaiaat setia sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menjadi pemimpin kaum muslimin setelah kewafatan Rasulullah SAW. Namun perselisihan antara kaum muslimin terjadi kembali setelah terjadi peristiwa pembunuhan ke atas Khalifah Utsman bin Affan. Peristiwa ini memicu suasana politik yang panas di antara kaum muslimin.

Pembunuhan atas diri khalifah Utsman bin Affan dan diangkatnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah ketiga terus membangkitkan konflik di antara kelompok-kelompok kaum muslimin. Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin Ash tidak mengakui Ali sebagai khalifah dan menuntut Ali bin Abi Thalib mengungkapkan peristiwa yang sebenarnya atas pembunuhan Utsman bin Affan. Puncak dari perselisihan ini adalah berlakunya perang saudara di Shiffin antara pasukan tentara Ali dan pasukan tentara Mu'awiyah. Peristiwa damai yang diterima pasukan Ali ke atas pasukan Mu'awiyah yang mengangkat Mushaf tanda menghentikan peperangan apabila mereka telah terdesak kalah, membawa perpecahan lagi dalam kelompok kaum muslimin. Penyelesaian masalah antara Ali dan Mu'awiyah dengan *tahkim (arbitrasi)* inilah yang memunculkan kelompok Khawarij. Bagaimana sejarah

kemunculan Khawarij, apa saja ajaran-ajaran dan sekte-sekte mereka akan dibincangkan dalam tulisan ini.

Sejarah Kemunculan Khawarij

Kelompok ini muncul akibat “fitnah besar” yang terjadi antara 656 dan 661 Masehi dan dikenal dengan sebutan *Khawarij* (orang-orang yang keluar, jamak dari *Khariji*). Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib setuju untuk menyerahkan masalah pertikaian dengan Mu’awiyah bin Abi Sufyan kepada *arbitrasi* (*tahkim* atau penjurian) pada perang Shiffin, sekelompok pengikutnya, sebagian besar berasal dari suku Tamim, menuduhnya mengingkari ayat Al-Qur’an yang artinya: “Jika dua golongan orang beriman berperang satu sama lain, damaikanlah mereka. Jika salah satu dari mereka berbuat aniaya kepada yang lain, perangilah yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah”. (QS Al-Hujurat [49] : 9. Menurut mereka, Utsman bin Affan layak mati karena kesalahan-kesalahannya; Ali bin Abi Thalib adalah khalifah yang sah; dan Mu’awiyah bin Abi Sufyan adalah agresor yang membangkang, yang tidak layak untuk ditahkim (diarbitrasi). Dengan menyetujui arbitrasi ini, Ali melakukan dosa besar karena mengingkari ayat-ayat Allah, dan oleh sebab itu, mengeluarkan dirinya sendiri dari masyarakat sejati orang beriman. Mereka berpendapat, dia harus taat dan patuh kepada ayat Al-Qur’an yang artinya: “Perangilah mereka supaya jangan ada fitnah (gangguan), dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah.” Q.S. Al-Anfal [8] : 39-40. Allah telah memberi hukum-Nya atau ketentuan-Nya dan tidak mungkin ada yang lain. *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali milik Allah) menjadi keyakinan mereka.¹

Montgomery Watt menjelaskan makna Khawarij sebagai berikut:

1. Khawarij ialah mereka yang keluar atau membuat pemisahan dari kelompok Ali.
2. Khawarij ialah mereka yang keluar daripada berada di tengah-tengah orang-orang yang tidak beriman, melakukan hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya, iaitu memutuskan semua wilayah sosial dengan orang-orang yang tidak beriman.
3. Khawarij ialah mereka yang telah pergi keluar untuk memerangi Ali di dalam suasana pemberontakan terhadapnya.
4. Khawarij ialah mereka yang keluar dan berperan aktif di dalam berjihad, yang berlawanan dengan mereka yang hanya duduk di dalam dua kelompok, dan konsep

¹ Esposito, John, L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 3, Mizan: Bandung, 2001. (Terj. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford University Press), hlm. 204

khuruj ialah keluar dan *qu'ud* hanya duduk diam, adalah berbeda (berlawanan) di dalam Al-Qur'an.²

Sesudah itu mereka memasuki sebuah kampung tidak jauh dari Kufah, iaitu kampung *Harura*. Kemudiannya mereka digelar dengan *Haruri* sebagai sempena nama kampung tersebut. Golongan Sunni mengembalikan gelaran mereka sebagai Haruri karena pertemuan mereka yang pertama terjadi di sana. Namun sebutan atau gelar itu kurang tepat (akurat); adalah benar bahwa setiap *Haruri* mestilah *Khariji*, tetapi tidak setiap *Khariji* adalah *Haruri*. Golongan mereka juga dinamakan *Muhakkimah*, satu gelaran sempena dari slogan mereka yang berbunyi, "*La tahkima illa minallah*".

Maka kedua-dua nama inilah kerap kali ditujukan kepada golongan Khawarij. Mereka telah melantik Abdullah bin Wahab al-Rasibi menjadi ketua mereka. Nama Khawarij juga adalah sempena dari tindakan mereka yang telah keluar *خرجوا* dari golongan Ali serta sahabat-sahabatnya. Tetapi sebagian mereka mengatakan, nama Khawarij adalah sempena dari perjuangan mereka yang telah keluar untuk berjihad karena agama Allah, atau juga sempena dari firman Allah yang artinya: "Sesiapa keluar dari rumahnya berhijrah karena agama Allah serta Rasul-Nya, dan kemudian mati, niscaya mendapat pahala dari Allah". (Q.S. Al-Baqarah [2] : 207).

Gelaran atau sebutan yang ditujukan kepada golongan mereka dapat diterima oleh Khawarij, namun mereka secara konsisten menolak untuk disebut atau dinamakan sebagai *al-Mariqa* (orang yang ingkar), karena maksud dan tujuan mereka keluar dari golongan muslim lain terutama Ali dan para sahabatnya, adalah untuk mereformasi tidak hanya semata-mata pemberontakan saja.³

Ajaran-ajaran Khawarij

Khawarij memiliki ajaran-ajaran secara garis besar sebagai berikut:

1. Permasalahan jabatan khalifah

Khawarij mengakui khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khatab, karena keduanya dipilih secara sah. Mereka mengakui pemerintahan khalifah Utsman bin Affan pada periode pertamanya untuk beberapa tahun, tetapi sesudah Utsman melakukan perubahan yang tidak menurut seperti pemerintahan Abu Bakar dan Umar,

² Watt, W. Montgomery, *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh University Press: Edinburgh, 1973, hlm. 15.

³ Salem, Elie Adib, *Political Theory and Institutions of the Khawarij*, Series LXXIV, Number 2, University Microfilms International, Ann Arbor: Michigan USA, London, England, 1973, hlm.26.

dan mengadakan sesuatu yang tidak dibuat oleh kedua-dua khalifah yang dahulu, maka dia wajib dilucutkan jabatannya. Mereka mengakui pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tetapi kemudian mereka menyalahkan keputusannya yang telah menerima tawaran perundingan (*tahkim*).

Teori khalifah yang mereka asaskan adalah: “Bahwa seseorang khalifah dilantik melalui pemilihan bebas dari umat Islam. Apabila sudah terpilih, ia tidak harus lagi meletakkan jabatan atau menerima apapun jenis perundingan (*tahkim*). Seorang khalifah tidak mesti dari kabilah Quraisy atau kabilah lainnya, meskipun dari bangsa *Habsyi* (Negro). Apabila sudah terpilih menjadi khalifah, maka dia telah menjadi ketua (pemimpin) umat Islam dan dia harus mematuhi hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah. Jika dia menyimpang dari perintah-perintah Allah, dia mestilah dipecat”.⁴

Khawarij tidak menerima sistem khilafah yang berdasarkan garis keturunan (*nasab*), tidak pula seperti Syi’ah yang hanya menerima kekhilafahan dari garis keturunan Ali dan anak-anaknya dari kaum muslimin lainnya, dan tidak pula harus melihat garis keturunan dari Rasulullah sedikit dan banyaknya.⁵

2. Mu’amalah dengan sesama muslim di luar mereka.

Mereka tidak cukup hanya mengafirkan orang muslim di luar keyakinan mereka, tetapi mereka memandang mereka dengan penuh permusuhan dan dihalalkan ke atas menumpahkan darah mereka. Pada saat yang lain mereka mempergauli orang-orang di luar Islam dari pemeluk agama-agama langit yang lain dengan penuh kemanusiaan dan sedikit permusuhan dan ancaman. Sehingga suatu ketika, Washil bin Atho’ yang beraliran Mu’tazilah jatuh ke tangan mereka, terpaksa mengaku bahwa dia seorang musyrik, untuk dapat selamat dari siksaan mereka.

3. Mengajak pengikut mereka kepada *zuhud* dan *ibadah*.

Begitu kuatnya mereka mengamalkan amalan-amalan dalam Islam, sehingga pada kening-kening mereka nampak bekas-bekas sujud. Sebagian mereka memberatkan pada diri mereka dalam melakukan ibadah, sampai melewati batas-batas yang telah Allah wajibkan ke atas hamba-hamba-Nya. Mereka mengajak para manusia melakukan amalan-amalan ibadah yang di atas kemampuan mereka. Padahal suatu

⁴ Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia: Kuala Lumpur, 1980, hlm. 353-354. (Terjemahan dari *Fajr al-Islam*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah: Qahirah, 1955)

⁵ An-Nasr, Umar Abu, *Al-Khawarij fi al-Islam: Qissah al-Hazb al-Jumhuriy al-Araby fi fajr al-Islam*, Maktab Umar Abu An-Nasr: Beirut, 1970, hlm.42.

pemberatan atau pemaksaan dalam beribadah adalah bertentangan dengan apa yang telah Allah perintahkan kepada Rasul-Nya untuk memperingankan (*at-Takhfif*) dalam beribadah kepada-Nya, ketika Rasulullah memanjangkan pelaksanaan sholat malamnya. Maka Allah berfirman kepada Nabi:

طه (1) مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (2)

Artinya:

“Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah.” Q.S. Thoha [20] : 1-2

Keyakinan-keyakinan Asas Khawarij

1. Iman dan Tauhid

Para ulama Islam memisahkan konsep antara Islam dan Iman. Islam dalam pandangan mereka adalah agama yang telah Allah turunkan ke atas Nabi-Nya Muhammad SAW dan telah Dia relakan menjadi agama bagi hamba-hamba-Nya, artinya kepatuhan kepada Allah semata dan beribadat hanya kepada-Nya tanpa yang lain. Sedangkan iman pada asalnya adalah kepercayaan dan pengakuan dan pengetahuan akan Allah, dan perwujudannya dalam kelakuan dan amal. Maka dengan itu, Islam menjadi simbol penzahiran manusia atas wujud keagamaannya, sedangkan iman berpusat di dalam diri dan tidak diketahui melainkan oleh Allah. Islam itu adalah pemberitahuan dan iman itu berada di dalam hati. Kemungkinan konsep pemisahan antara makna iman dan Islam terdapat dalam firman Allah:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ط

Artinya:

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu” QS. Al-Hujurat[49] ayat 14.

Khawarij tidak mengingkari sesuatu pemahaman tentang konsep di atas, akan tetapi mereka di lain pihak menolak pemisahan di antara Islam dan Iman, keduanya bagi mereka adalah perkara yang satu, dan ini menjadi sumber keyakinan mereka bahwa sesungguhnya amal (perbuatan) itu adalah bagian daripada iman.

Mengenai tauhid, Khawarij sependapat dengan Mu'tazilah, Murji'ah dan Az-Zaidiyah dari Syi'ah iaitu bahwa Allah adalah Zat Yang Esa tidak ada sesuatupun

yang menyerupai-Nya, tidak dapat diketahui oleh penglihatan di dunia dan di akhirat, tidak dipikirkan oleh akal, tidak dapat diperkirakan oleh perasaan, tidak dipermisalkan oleh hati, tidak dapat dibataskan oleh pikiran, Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, Dia bukanlah berbentuk tubuh.

2. Janji dan Ancaman

Masalah (hukum dan ganjaran) perbuatan dosa besar menjadi masalah yang terbanyak memunculkan perkelahian di antara kaum muslimin. Sehingga, seorang penulis ilmu hadis menjadikan permasalahan ini sebagai penyebab lahirnya ilmu kalam dan kelompok-kelompok di dalam kaum muslimin.

Khawarij berbeda pendapat dengan kelompok-kelompok Islam lainnya tentang permasalahan ganjaran perbuatan dosa besar. Mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar sedang keluar dari Islam dan berpindah ke suasana kekufuran dan tidak lagi berada di bawah perlindungan hukum Islam, sementara itu menurut Murji'ah: "Dosa itu tidaklah membahayakan terhadap iman seseorang, sebagaimana ketaatan itu tidaklah memberi suatu kemanfaatan terhadap kekufuran seseorang". Murji'ah berdalil di atas firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." QS. An-Nisa[4] : 48.

Khawarij tidak mempercayai akan berkumpul iman dan nifaq di dalam diri manusia yang satu, sehingga dengan demikian akan menjadi terpuji di satu sisi dan menjadi tercela di satu sisi lainnya, dan pada berikutnya dia memiliki semua (kehidupan) di syurga dan neraka. Mereka tidak melihat, kecuali kehidupan yang kekal di syurga atau kehidupan yang kekal di neraka. Khawarij memberi argumen atas mazhab mereka ini dengan ayat-ayat dari Al-Qur'an, diantaranya firman Allah:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya:

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. QS. Ali Imran [3] ayat 97.

Menurut pandangan mereka, orang yang meninggalkan ibadah haji adalah kafir, sebagaimana mereka berdalil dengan firman Allah:

إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf [12]:87)

Mereka menganggap sebab kefasiqan seseorang itu adalah keputusasaannya dari *rauhillah*, sehingga dengan itu dia menjadi kafir. Kemudian mereka bergantung kepada ayat-ayat lain yang semakna dengan ini, dan mereka menyimpulkan kepada pengkafiran setiap pelaku dosa besar, disebabkan dengan melakukan dosa besar berarti dia telah berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan.

Imam Ali telah menolak pendapat Khawarij tentang pengkafiran mereka ke atas pelaku dosa besar di dalam salah satu khutbahnya. Beliau berdalil dengan perbuatan Rasulullah secara pribadi. Beliau memberitahu mereka, seandainya pelaku dosa besar itu adalah kafir, tentu Baginda Rasulullah tidak akan menyembayangkan mayatnya. Kemudian mengapa pula Beliau memberikannya harta warisan dan membolehkannya untuk menikah dengan kaum muslimat.⁶ Sementara itu kelompok muslim lain melihat bahwa seorang pelaku dosa besar telah diazab di neraka dan kemudian dimasukkan ke dalam syurga. Mereka berdalil dengan hadis Rasulullah yang menyebutkan sebagian dosa-dosa itu adalah kekufuran, akan tetapi tidaklah membuat pelakunya terkeluar dari agama Islam. Sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.” مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

“Dari Ibnu Mas‘ud Radhiyallāhu ‘anhu ia berkata: Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: “Mencaci maki orang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran.” (Mutafaqun ‘alaih).

3. Al-Qur’an diciptakan

Khawarij mengatakan bahwa Al-Qur’an diciptakan. Mu’tazilah mengatakan demikian pula, sebagaimana kebanyakan *Zaidiyah* dan *Murji’ah* dan banyak juga dari *Rafidhah* mengatakan: “Sesungguhnya Al-Qur’an adalah kalam Allah Yang Maha Suci, sesungguhnya dia makhluk Allah yang dulu belum ada kemudian menjadi ada”.

⁶ Ma’ruf, Nayif Mahmud, *Al-Khawarij fi al-Ashr al-Umawiy: Nasy’atuhum, tarikhuhum, ‘aqo’iduhum, adabuhum*, Dar at-Thali’ah: Beirut, 1977, hlm. 198-202.

Sementara itu, ulama Hanafiyah berpendapat akan ketidak-ada-an penciptaan Al-Qur'an dan mengkafirkan orang-orang yang mengatakan sedemikian. Mereka menetapkan sesungguhnya kalam Allah itu bukanlah makhluk, wahyu-Nya dan penurunannya bukanlah dia dan bukan pula selainnya, tetapi dia adalah sifat-Nya secara jelas.

Sedangkan Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah mengatakan bahwa sesungguhnya Allah adalah Maha Berkata (*Mutakallim*) dan milik-Nyalah perkataan. Kalam Allah adalah *qadim* bukanlah diciptakan sebagai makhluk, bukan dijadikan dan bukan baru, tetapi kalam yang *qadim* sifat dari sifat zat-Nya seperti halnya *ilmu*-Nya, *qudrat*-Nya, *Iradat*-nya dan lain-lain dari sifat-sifat Zat-Nya. Orang-orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk mengungkapkan dalil dari firman Allah :

اَللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya:

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.”

Q.S. Az-Zumar [39] : 62

Al-Baqillani menolak pendapat mereka, katanya: “Jika engkau menginginkan sesuatu dari sesuatu-sesuatu yang mana keluarnya dari tidak ada menjadi ada, seperti sesuatu yang ada setelah ketidak-adaan, maka kami mengatakan: Tidak, ..karena sesuatu yang telah ada yang tetap tidak menandakan bahwa ianya makhluk baru, maka Allah adalah sesuatu yang telah ada yang tetap dan kekal wujud-Nya, bukanlah dengan penciptaan.” Sedangkan firman Allah: اَللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ, menurut Al-Baqillani dimaksudkan kepada hal yang khusus bukan kepada hal yang umum, atau dari sesuatu yang boleh ke atasnyapenciptaandan kebaruan.

4. *Takwil* dan *Qiyas*

Sebagian besar pengikut Khawarij menolak interpretasi (*takwil*) terhadap Al-Qur'an. Mereka menerima ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tertulis secara *harfiah* (*literal*). Dengan demikian, mereka percaya terhadap tradisi lama yang mengambil Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagaimana tertulis, mereka mengambil makna *zahirnya* tanpa sesuatu interpretasi (penafsiran). Berdasarkan pemahaman Al-Qur'an seperti inilah yang membuat mereka menolak dilakukan *qiyas* yang mensahkan dilakukan arbitrase (*tahkim*) di Shiffin. Mereka tidak dapat menerima pendapat Ali bin Abi Thalib terhadap pemakaian *qiyas tahkim* ke atas kasus pasangan suami isteri yang bertikai (konflik) kepada *tahkim* ke atas kedua belah pihak yang berperang. Bagi mereka

kasus ini berlaku khusus dan spesifik saja dan tidak boleh diterapkan kepada perkara-perkara yang lain.⁷

Sekte-sekte Khawarij

Khawarij memiliki beberapa sekte yang masyhur diantaranya adalah:

1. *Azariqah*. Sekte ini dinamakan demikian dengan mengambil nama pendirinya, *Nafi' Ibnal-Azraq*, putra bekas budak Yunani. Azariqah memvonis setiap muslim yang tidak bersedia memihak atau bekerja sama dengan mereka sebagai keluar dari Islam. Mereka melakukan *isti'radh* penilaian dan penyelidikan atas keyakinan para penentang mereka. Orang-orang yang tidak lolos dari penyelidikan ini dijatuhi hukuman mati, termasuk wanita dan anak-anak, karena anak-anak dari orang musyrik akan dikutuk bersama orang tuanya. Mereka pada tahun 684 M, membiarkan kaum Khawarij lainnya di Bashrah menjalani perang yang mencekam di Irak selatan dan Iran, dan akhirnya semuanya menemui kematian syahid sebagaimana mereka harapkan.
2. *Shufriyah*. Sekte ini juga percaya bahwa kaum muslim non-Khawarij adalah musyrik, tetapi boleh tinggal bersama mereka dalam perjanjian damai (gencatan senjata) asalkan tidak mengganggu dan menyerang. Setelah gagal membangun basis yang kuat di Timur selama fitnah ketiga pada akhir periode Umayyah, mereka berkumpul di Afrika Utara dan mendirikan imamah pada sekitar 770 Masehi di Sijilmasah, Maroko Selatan, tempat mereka aktif berdagang, seperti halnya orang Khawarij lainnya.
3. *Ibadhiyah*. Sekte ini adalah merupakan satu-satunya sekte Khawarij yang bertahan hingga zaman modern. Mereka berpendapat bahwa kaum muslim non-Khawarij hanyalah orang yang tidak beragama, tetapi bukan musyrik. Dari markasnya di Bashrah, mereka mengirim tim-tim pengajar untuk menyebarkan doktrin (ajaran) mereka dan jika dimungkinkan, menetapkan dan mengangkat iman di beberapa provinsi. *Ibadhiyah* mengakui empat kemungkinan posisi; perwujudan (*imamah*), pembelaan diri (seorang pemimpin perang diakui sebagai imam), *syira'* atau berkelana (dunia ini untuk syurga, dalam perjuangan yang harus berujung pada kesyahidan), dan *kitman* atau penyembunyian diri (ketika tidak ada kemungkinan bagi imam untuk dapat tampil serta sebuah dewan para syaikh membuat putusan-putusan agama), seluruhnya sama-sama tepatnya dengan zaman mereka. Pada masa sekarang

⁷ Salem, Elie Adib, hlm. 36.

tidak ada imam, masa untuk imam akan segera tiba. Pada periode *kitman* ini, kaum *Ibadhiyah* tidak senang kalau disebut Khawarij, mereka lebih menunjukkan sikap simpati kepada Muslim lainnya dengan bersedia shalat berjama'ah dan bekerja sama secara politik dan sosial dengan mereka, meskipun jarang menikah di luar kelompoknya. Secara umum mereka lebih suka disebut Sunni, dan tidak pernah suka disebut Syi'ah.⁸

Mayoritas kaum muslim dan keluarga penguasa dalam kesultanan Oman adalah *Ibadhiyah*. *Ibadhiyah* juga dijumpai di oase-oase Mزاب dan Wargla di Aljazair di Pulau Jerba lepas pantai Tunisia, serta di Zanzibar dan beberapa perkampungan di pantai Afrika Timur.

Penutup

Gerakan kelompok Khawarij lebih banyak disebabkan faktor politik. Kewujudan mereka yang ramai berasal dari luar bangsa Arab atau di luar *qabilah* Quraisy, telah melahirkan konsep khilafah, yang membolehkan siapa saja untuk menjadi khalifah, sepanjang melalui proses pemilihan yang demokratis, tidak membedakan dari bangsa manakah ia berasal. Langkah ini tentu saja adalah langkah yang baik bagi mereka dalam upaya membangun sebuah kerajaan yang majemuk dibandingkan kekhilafahan Islam di Damaskus dan Baghdad kemudian, yang lebih memuliakan bangsa Arab.

Kefanatikan mereka yang berlebihan terhadap satu kebenaran yang mereka miliki, menyebabkan mereka memandang kelompok muslim lain adalah salah, kafir dan musyrik. Kefahaman mereka ke atas sumber-sumber ajaran dan hukum Islam (al-Qur'an dan Al-Sunnah) yang terbatas hanya kepada makna tekstual (*harfiah, literal*) mengakibatkan mereka terkadang salah menafsirkan maksud sesungguhnya dari teks tersebut. Kesalahpahaman inilah yang seringkali melahirkan tindakan yang merusak diri mereka sendiri dan kaum muslimin di luar kelompok mereka, seperti tindakan boleh menumpahkan darah kaum muslimin di luar kelompok mereka. Terdapat juga kelebihan Khawarij iaitu keikhlasan mengorbankan kesenangan dunia demi mencapai *mardhotillah* dengan zuhud dan ibadah mereka. Meskipun demikian terjadi pula pemaksaan dalam pelaksanaan amalan ibadah yang luar batas kemampuan manusia.

⁸Esposito, John, L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, hlm. 205-206.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia: Kuala Lumpur, 1980, (Terjemahan dari *Fajr al-Islam*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah: Qahirah, 1955)
- An-Nasr, Umar Abu, *Al-Khawarij fi al-Islam: Qissah al-Hazb al-Jumhuriy al-Araby fi fajr al-Islam*, Maktab Umar Abu An-Nasr: Beirut, 1970
- Esposito, John, L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 3, Mizan: Bandung, 2001. (Terj. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford University Press)
- Ma'ruf, Nayif Mahmud, *Al-Khawarij fi al-Ashr al-Umawy: Nasy'atuhum, tarikhuhum, 'aqo'iduhum, adabuhum*, Dar at-Thali'ah: Beirut, 1977
- Salem, Elie Adib, *Political Theory and Institutions of the Khawarij*, Series LXXIV, Number 2, University Microfilms International, Ann Arbor: Michigan USA, London, England, 1973
- Watt, W. Montgomery, *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh University Press: Edinburgh, 1973